

BAB V

EVALUASI PENERAPAN EKSPRESI ARSITEKTUR NUSANTARA PADA BANGUNAN MASJID

Kasus studi:

Masjid Al-Huda Nusantara di Jatinangor dan Masjid At-Taufik di Jakarta Selatan.

5.1 Ekspresi Arsitektur Nusantara Pada Konsep Desain Masjid Al-Huda Nusantara dan Masjid At-Taufik

5.1.1 Karakteristik Ekspresi Arsitektur Nusantara Masjid Walisongo

Penelaahan konsep pada kasus studi Masjid Al-Huda Nusantara mengarah pada karakteristik arsitektur Masjid Walisongo. Karakteristik ekspresi arsitektur Nusantara dimunculkan dari penelusuran aspek atap, aspek dinding dan aspek lantai dari ketiga Masjid Walisongo yaitu Masjid Agung Demak, Masjid Agung Sang Cipta Rasa dan Masjid Sunan Ampel. Persamaan yang terlihat jelas pada ketiga masjid adalah terdapat beberapa massa pada satu kompleks masjid, adanya perbedaan fungsi pada massa yang dimunculkan dengan membedakan bentuk arsitektur dari sisi kepala, badan dan kaki.

Persamaan bagian atap pada ketiga bangunan masjid adalah bentuk atap joglo dan tajug 2 sampai 3 tingkat. Pada bentuk atap joglo terdapat pada bangunan yang berbentuk linear dengan fungsi penunjang dan bentuk atap tajug pada bangunan massa utama yaitu ruang sholat yang membentuk orientasi memusat pada interior.

Bagian dinding masjid merupakan tiang-tiang yang membentuk pola memusat pada massa utama dan ruang sholat dan tiang-tiang membentuk lorong dengan peletakan tiang di sisi kiri dan kanan. Dinding pada masjid ditemukan pada ruang utama dengan menekankan pola memusat dengan pintu utama dengan bukaan lengkungan yang lebih besar dibandingkan dengan bukaan-bukaan pada sisi kiri dan kanan dinding. Peletakan dinding difokuskan sebagai pembatas privasi di ruang wudhu, toilet dan ruang-ruang alat sholat dan audio dan bagian badan di ruang sholat dibatasi dengan tiang-tiang yang membentuk pola memusat.



Bagian lantai masjid ditinggikan dari elevasi muka tanah dengan alur ruangan mengalir dari luar masjid menuju ke halaman, lalu ke area sholat atau ke area wudhu yang kemudian menuju ke ruang sholat. Pola lantai pada peletakan massa ketiga masjid semakin linear seiring dengan perkembangan dan perluasan bangunan masjid. Perbedaan elevasi pada ruang-ruang bangunan masjid bertujuan untuk menunjukkan perbedaan fungsi pada setiap ruangan seperti merendahkan elevasi pada area wudhu laki-laki dan meninggikan ruang sholat dan membuat arah hadap sholat ke kiblat yang juga disertai dengan peletakan mimbar ke arah kiblat. Ruang utama pada setiap massa berorientasi memusat mengikuti bentuk atap tajug, dan orientasi atap pada bangunan penunjang berorientasi linear mengikuti bentuk memanjang dari atap joglo.

5.1.2 Karakteristik Arsitektur Rumah Sumatera Selatan

Karakteristik ekspresi Nusantara pada arsitektur Sumatera Selatan yang paling jelas terlihat adalah ekspresi arsitektur rumah panggung. Penelusuran karakteristik diambil dari beberapa telaah arsitektur rumah Sumatera Selatan yaitu Rumah Cara Gudang, Rumah Ulu dan Rumah Lintang. Ditemukan persamaan dan perbedaan pada ketiga arsitektur rumah adalah persamaan pada orientasi linear dengan fasad depan pada sisi memanjang pada bangunan dan perbedaan tipe bentuk atap seperti pemakaian konstruksi atap perisai dan atap pelana.

Bagian atap pada rumah linear ke arah horizontal. Bentuk atap Sumatera Selatan berkombinasi dari limas dan pelana. Fasad depan pada Sumatera Selatan berada pada sisi memanjang dan halaman depan arsitektur rumah dinaungi dengan tritisan pada sisi atap memanjang. Sudut atap dari 45-60 derajat membuat bentuk atap rumah Sumatera Selatan cukup curam. Konstruksi atap dengan sistem kuda-kuda yang bermaterial kayu dengan pembaruan material atap dengan seng.

Bagian dinding pada rumah merupakan dinding masif dengan 2 lapisan dinding. Buka-bukaan pada dinding merupakan jendela dengan jarak yang berjauhan sehingga bagian dalam ruangan mendapat pencahayaan yang sedikit. Dinding dimiringkan sehingga memberikan ruangan yang lebih luas.

Bagian lantai rumah ditinggikan dengan konstruksi rumah panggung sehingga untuk mencapai bagian beranda rumah harus melalui tangga. Terdapat dua sisi tangga yang menghadap ke kiri dan kanan yang membentuk sumbu simetris dan memanjang

secara horizontal. Bagian kolong rumah merupakan tiang-tiang yang menyokong rumah dan beberapa rumah Sumatera Selatan menutup bagian kolong rumah dengan dinding dan membuat ventilasi kecil pada dindingnya.



Gambar 5. 1 Lembar Referensi Konsep Masjid At-Taufik
Sumber: Lembar Konsep Masjid At-Taufik dari JOSO Architect

5.2 Ekspresi Arsitektur Nusantara Pada Bentuk Bangunan Masjid Al-Huda

Nusantara dan Masjid At-Taufik

5.2.1 Hubungan Sumbu Tapak Dengan Sumbu Kiblat Pada Masjid Al-Huda

Nusantara dan Masjid At-Taufik

Area Masjid Al-Huda Nusantara dikelilingi oleh area komersil dan perkantoran.

Lokasi masjid bersebelahan dengan kantor agama yang berperan penting dalam kelancaran pembangunan dan peresmian masjid. Lokasi Masjid Al-Huda Nusantara

terletak di jantung kecamatan Jatinangor sehingga sebagai bangunan ibadah, masjid berada di tengah-tengah zona komersil dan perkantoran.



*lingkaran merah letak Masjid Al-Huda Nusantara

Gambar 5. 2 Letak Masjid Al-Huda Nusantara
Sumber: google earth

Berdasarkan posisi sumbu tapak, daerah arah kiblat Jatinangor Jawa Barat mengarah 143,333 derajat ke arah Kaaba Mekkah. Masjid Al-Huda memiliki kemiringan kearah muka Jalan Raya Cirebon Bandung sebesar 43 derajat. Dalam menata letak massa Masjid Al-Huda Nusantara, diperkirakan area parkir masjid selebar 10-15 meter. Sumbu bangunan miring sebesar 43 derajat dan lebar area parkir 15meter, sehingga masjid Al-Huda Nusantara tidak secara frontal memberikan sisi sudut kearah muka jalan.



Gambar 5. 3 Arah kiblat Masjid Al-Huda Nusantara
Sumber: google earth



Gambar 5. 4 Tata massa Masjid Al-Huda Nusantara terhadap pola kawasan Jalan Raya Cirebon

Sumber: google earth

Sumbu bangunan Masjid Walisongo menyesuaikan arah masjid ke Mekkah dengan memperkirakan koordinat pulau Jawa dengan lokasi Arab. Terlihat kemiripan pada kedua tatanan masjid antara Masjid Agung Sang Cipta Rasa dan Masjid Agung Demak yang berlokasi di Cirebon Jawa Barat dan Masjid Al-Huda Nusantara berlokasi di Jatinangor Jawa Barat yang mengarah ke arah Barat Laut.



Gambar 5. 5 Perbandingan arah hadap Masjid Al-Huda Nusantara dengan Masjid Sang Agung Cipta Rasa Cirebon

Sumber: google earth

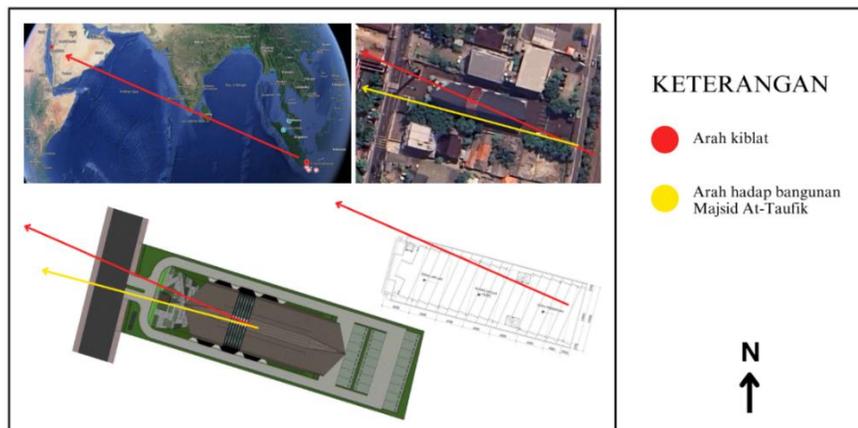


Gambar 5. 6 Perbandingan arah hadap Masjid Al-Huda Nusantara dengan Masjid Agung Demak
Sumber: googlemaps



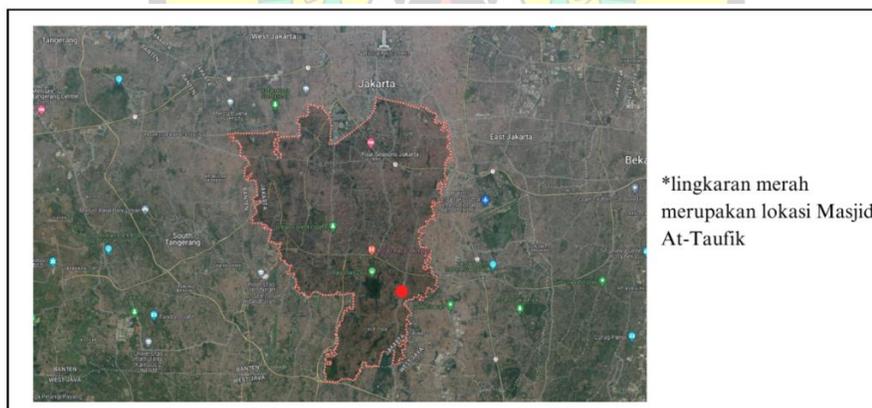
Gambar 5. 7 Keterangan fungsi-fungsi sekitar Masjid Al-Huda
Sumber: google earth

Sumbu bangunan Masjid At-Taufik menghadap ke dua arah jalan Jalan Lenteng Agung Raya. Area dan zonasi disekitar masjid bervariasi dari komersil, perkantoran dan pendidikan. Sisi depan bangunan Masjid At-Taufik yang berada di depan Sekolah Partai DDP PDI Perjuangan merupakan pintu masuk utama masjid dan sisi depan bangunan masjid yang menghadap rel kereta api merupakan halaman parkir masjid. Dengan dua sisi muka bangunan, tata masa Masjid At-Taufik berbentuk linear dengan arah memanjang ke sisi timur dan barat.



Gambar 5. 8 Arah kiblat Masjid At-Taufik
Sumber: JOSO Studio

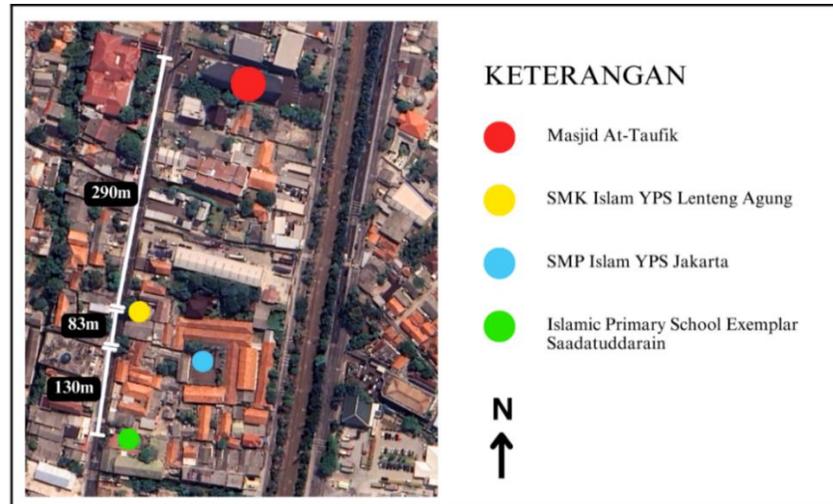
Kemiringan sumbu tapak ke arah kiblat di Jakarta Selatan adalah 295,1 derajat dari utara sehingga dari tata masa masjid secara blok plan tidak sesuai. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan lahan sehingga tata masa mesjid mengikuti pola bangunan sekitar yang tegak lurus dengan jalan.



Gambar 5. 9 Letak Masjid At-Taufik di Jakarta Selatan
Sumber: googlemaps

Masjid At-Taufik berada di sisi bawah kanan Jakarta Selatan yang dimana dari pusat kawasan Jakarta Selatan sendiri berkisar berjarak 11-12 kilometer. Terdapat tiga (3) sekolah Islam yang berlokasi di deretan Jalan Lenteng Agung Raya yaitu SMK Islam YPS Lenteng Agung, SMP Islam YPS Jakarta dan Islamic

Primary School Exemplar Saadatuddarain. Ketiga sekolah terletak 300meter dari Masjid At-Taufik yang dimana selain masjid menampung jemaah yang dari perkantoran, tata masjid juga dapat menjadi sarana untuk menampung jemaah dari siswa-siswi sekolah-sekolah Islam tersebut.



Gambar 5. 10 Keterangan sekolah Islam di sekitar Masjid At-Taufik
Sumber: googlemaps

5.2.2 Ekspresi Arsitektur Nusantara Pada Bentuk Bangunan Dari Lingkup Tapak Pada Aspek Akses dan Pencapaian Pada Masjid Al-Huda Nusantara dan Masjid At-Taufik

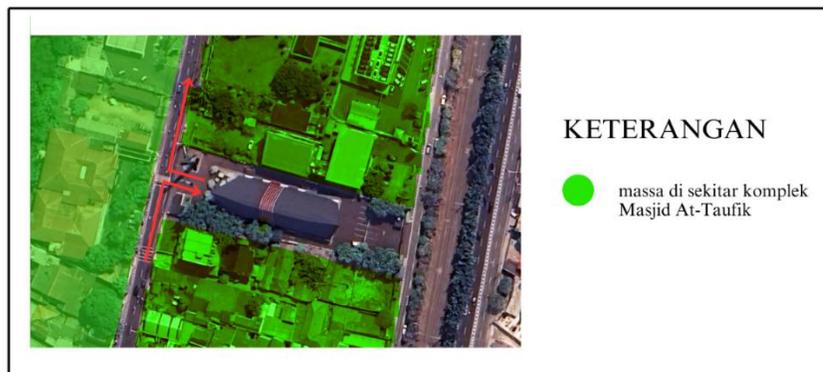
Terdapat dua akses untuk masuk kedalam halaman depan Masjid Al-Huda Nusantara yaitu yang pertama berada di halaman depan sebagai area penerima utama dan kedua berada halaman belakang masjid yang menghubungkan area kompleks masjid dengan pemukiman setempat yang aksesnya dibatasi oleh pihak masjid. Dengan menempatkan akses utama di bagian depan dan akses sekunder di bagian belakang, Masjid Al-Huda Nusantara mengaplikasikan rancangan area kompleks masjid Jawa

yang sekaligus menjaga keamanan pada kompleks masjid. sekunder Area parkir depan dan belakang ditujukan untuk jemaah, pengunjung, dan staff masjid. Dengan menempatkan area parkir di halaman depan Jalan Raya Jatinangor, kesan pertama masjid adalah area parkir yang luas dan akses yang mudah dari Jalan Raya Jatinangor. Area kompleks Masjid Al-Huda Nusantara dibatasi dengan pagar yang membedakan area luar dengan area dalam kompleks masjid.



Gambar 5. 11 Akses dan pencapaian menuju Masjid Al-Huda
 Sumber: googlemaps

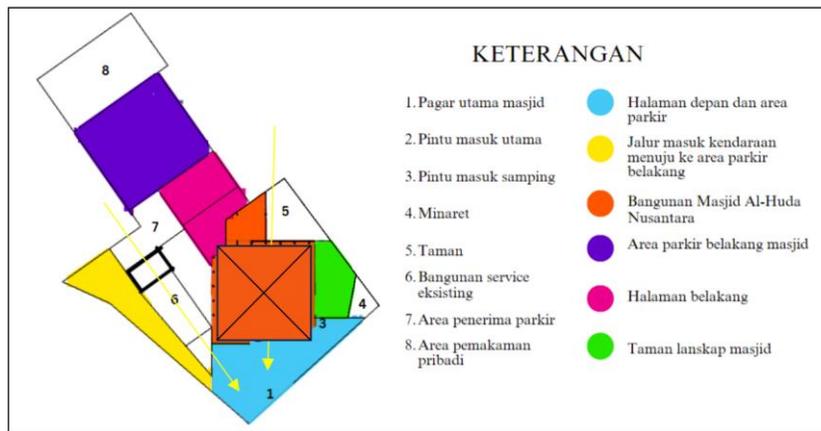
Terdapat satu akses masuk kedalam kompleks Masjid At-Taufik dan satu akses keluar berada pada halaman depan masjid yang berhadapan dengan Sekolah Partai DPP PDI Perjuangan. Dengan penempatan dua akses di satu area, pencapaian ke Masjid Al-Huda hanya dapat dicapai dari Jalan Lenteng Agung Raya dan akses keluar masjid juga diarahkan ke Jalan Lenteng Agung Raya. Masjid dapat diakses dengan menggunakan kendaraan dan pejalan kaki karena tersedia trotoar pada sisi jalan.



Gambar 5. 12 Massa disekitar kompleks At-Taufik
Sumber: googlemaps

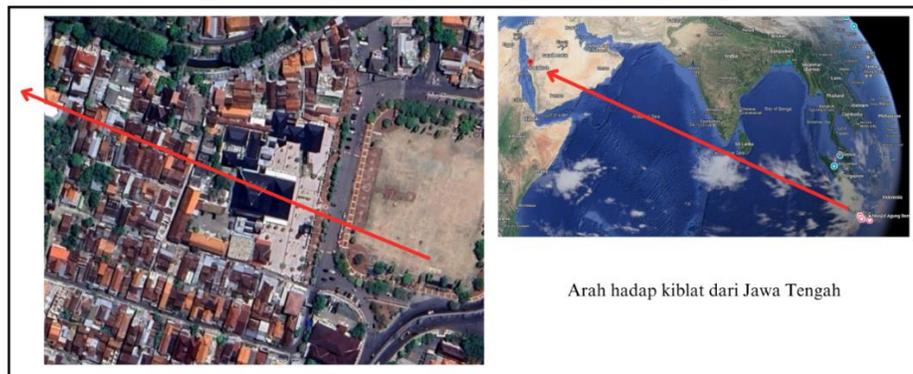
5.2.3 Ekspresi Arsitektur Nusantara Pada Bentuk Bangunan Dari Lingkup Tapak Pada Aspek Hubungan Timbal Balik Bangunan Dengan Tapak Pada Masjid Al-Huda Nusantara dan Masjid At-Taufik

Peran masjid Al Huda Nusntara ke kawasan Jalan Raya Jatinangor adalah sebagai fasilitas kegiatan ibadah bagi umat Islam khususnya masyarakat di sekitiar kawasan. Secara visual, bangunan masjid memberikan sisi sudut kea rah Jalan Raya Jatinagor, tetapi dengan penempatan area parkir masjid di halaman depan masjid, kesan pertama masjid dari Jalan Raya Jatinangor adalah kompleks masjid dengan area parkir yang luas dan akses yang mudah dari Jalan Raya Jatinangor. Area kompleks Masjid Al-Huda Nusantara dibatasi dengan pagar yang membedakan area luar dengan area dalam kompleks masjid. Komplek masjid terdiri dari 2 massa yaitu massa utama yaitu bangunan masjid dan massa sekunder yaitu bangunan service yang merupakan bangunan eksisting. Peletakan kedua massa yang berbeda arah menunjukkan perbedaan sumbu yang sama-sama mengarah ke gerbang masjid.



Gambar 5. 13 Zonasi kompleks Masjid Al-Huda

Berdasarkan penjelasan konsep pengaruh masjid dari Pak Ruky sebagai arsitek Masjid Al-Huda Nusantara, peran masjid diharapkan sebagai ikon Jatinangor yang ditunjukkan dari bentuk masjid yang mencerminkan abstraksi masjid walisongo. Sebagian besar masjid-masjid yang ada di Jatinangor memiliki bentuk kubah sehingga tidak memberikan sebuah ciri khas yang unik pada kawasan Jalan Raya Jatinangor.



Gambar 5. 14 Arah kiblat Masjid Agung Demak
Sumber: google earth

Keberadaan Masjid At-Taufik di kawasan Jalan Lenteng Agung Raya secara visual menjadi perdebatan tersendiri. Warna hitam dari material selubung bangunan dan

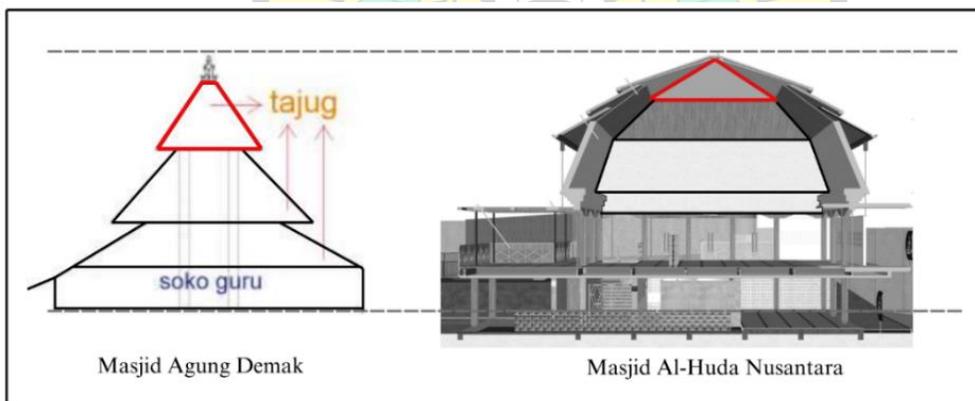
kaligrafi merah pada fasad depan yang dinilai tidak sesuai dengan warna pada sebagian besar bangunan masjid dan walaupun tidak dilarang untuk menempatkan warna merah dan hitam, kedua warna tersebut tidak sirankan (mubah). Pada fasad bangunan masjid. Pada umumnya masjid menggunakan warna netral seperti putih atau hijau dan tidak lazim pada sebuah bangunan masjid terdapat corakan merah. Dalam Islam, warna putih melambangkan kesucian, penerangan, kemurnian, kebersihan dan spiritualisme dan warna hijau melambangkan alam dan kesejukan. Warna merah melambangkan semangat dan keberanian dan warna hitam melambangkan kemisteriusan dan berkabung. Kedua warna hitam dan merah dinilai terlalu mencolok dan tidak dianjurkan ada pada bangunan masjid. Pada Fasad Masjid At-Taufik terdapat corakan merah yang melambang simbol الله (Allah) yang berwarna merah, dan warna hitam pada ornamen pada sisi linear bangunan. Kedua warna mencerminkan simbol partai PDI Perjuangan yang berwarna hitam dan merah.



Gambar 5. 15 Corak Allah Pada Fasad Masjid At-Taufik

5.2.4 Ekspresi Arsitektur Nusantara Pada Bentuk Bangunan Dari Lingkup Bangunan Dari Elemen Atap Pada Masjid Al-Huda Nusantara dan Masjid At-Taufik

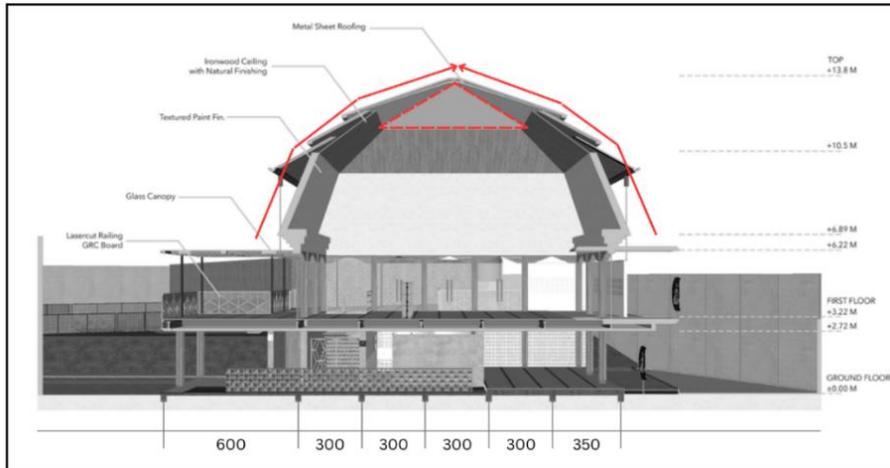
Bentuk atap pada Masjid Al-Huda Nusantara berpatok pada bentuk atap tajug berusun tiga tingkat. Dari konsep arsitek perancang, bentuk atap mengacu pada bentuk bangunan Masjid Demak yang berlokasi di Jawa Tengah karena dinilai mewakili citra masjid Indonesia dari segi historis. Tiga tingkat pada atap tajug mewakili tingkat iman yang tertinggi atau *ma'rifat*, *dan haqqiqat* dan berkonsentris pada hubungan manusia dengan Allah. Konsep atap Masjid Al-Huda menunjukkan respon spirit arsitektur nusantara pada aspek bentuk dan aspek penghawaan. Terdapat tiga lapisan atap pada Masjid Agung Demak dan empat pada Masjid Al-Huda Nusantara.



Gambar 5. 16 Perbandingan Bentuk Atap Masjid Agung Demak (kiri) dengan Masjid AL-Huda (kanan)
 Sumber: Repository UNDIP (kiri), JXA Studio dari website archdaily (kanan)

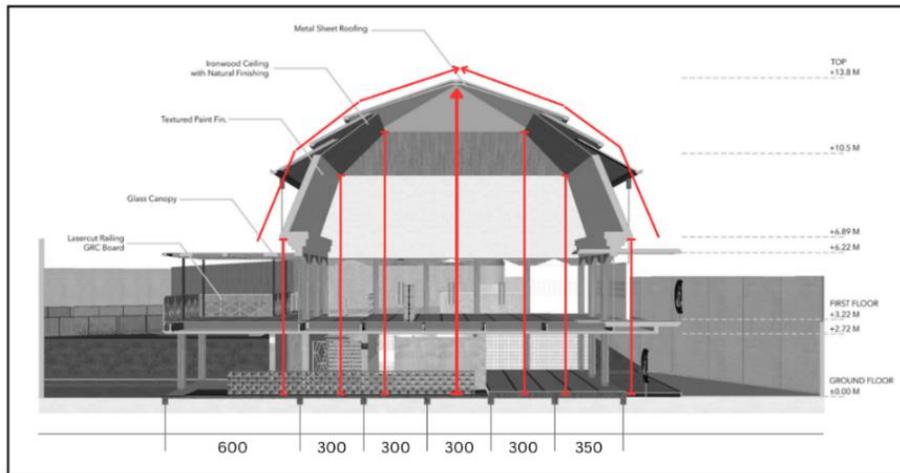
Aspek bentuk atap Masjid Demak disusun semakin mengkerucut ke atas mengartikan atap yang mengkerucut adalah bangunan suci, dan bagian paling atas berbentuk piramida. Atap berbentuk kerucut sebagai simbol bangun suci yang

terdapat pada ukiran-ukiran candi. Abstraksi atap yang makin mengkerucut pada Masjid Al-Huda Nusantara justru ditunjukkan pada lapisan terbawah pada atap masjid, dan lapisan teratas atap yang semakin landai.

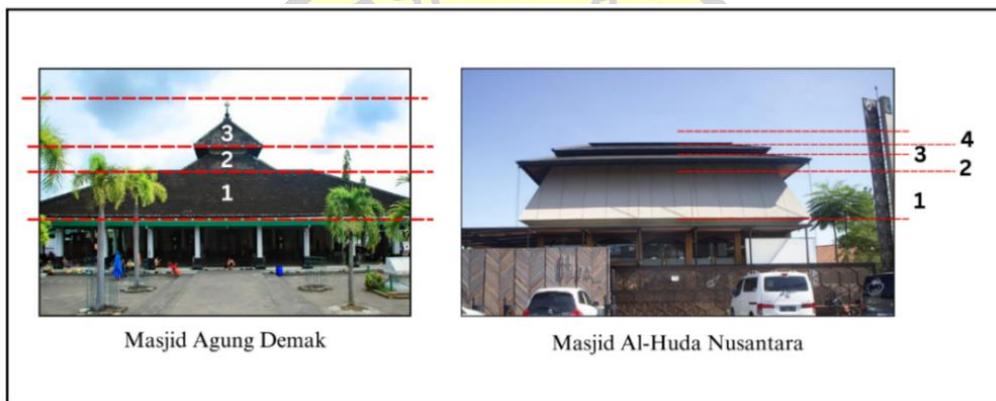


Gambar 5. 17 Gambar Bentuk Patahan Atap Masjid AL-Huda
Sumber: JXA Studio dari website archdaily

Dari respon Pak Cahyo Novianto, beliau melihat adanya siluet bentuk kubah yang terbentuk dari lapisan tingkatan atap yang kemiringan derajat atap yang terbalik dengan Masjid Agung Demak. Bentuk simetris menunjukkan dualism Jawa pada gaya arsitektur Jawa keseimbangan pada sisi kanan dan kiri. Hirarki pada masjid ditunjukkan dengan menempatkan bentuk piramid lapisan tertinggi pada atap yang mengkerucut di pusat. Terdapat beberapa perbedaan yang ditemukan pada bentuk atap Masjid Al-Huda dengan Masjid Agung Demak yaitu pada lapisan atap, ekspresi piramida pada lapisan atap paling atas dan ekspresi penggunaan material.



Gambar 5. 18 Orientasi atap Masjid Al-Huda
Sumber: JXA Studio



Gambar 5. 19 Pembagian tingkatan atap Masjid Agung Demak dengan Masjid Al-Huda

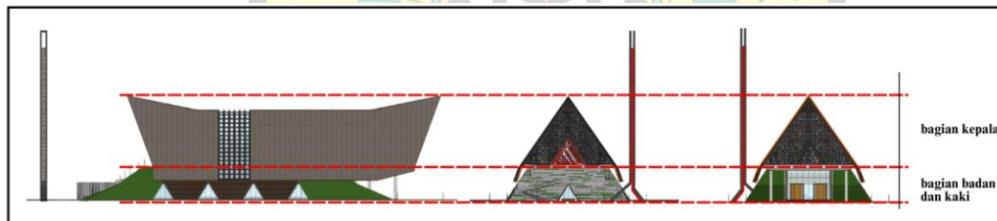
Sumber: blogspot.com (kiri), foto observasi lapangan dari peneliti (kanan)

Ketinggian atap setinggi 7,5meter memberikan penghawaan yang baik pada lantai dua sehingga tidak membutuhkan pendinginan buatan. Bangunan merespon iklim Jatinangor yang panas dengan membuat balkon yang lebih lebar serta menambahkan fasad dinding bata pada sisi timur dan barat pada lantai dua masjid. Konstruksi atap dengan menggunakan sistem tumpang ditunjukkan dari sisi interior dan eksterior bangunan sehingga menekankan konsep tingkatan secara visual.



Gambar 5. 20 Foto-foto Lapangan pada lantai sholat

Pembagian kepala badan kaki pada Masjid At-Taufik dibagi berdasarkan ukuran dan proporsi atap dengan dinding dan lantai bangunan. Konsep bentuk Masjid At-Taufik mengambil referensi bentuk Kompilasi arsitektur Sumatera Selatan. Berikut adalah pembagian kepala badan dan kaki pada Masjid At-Taufik.



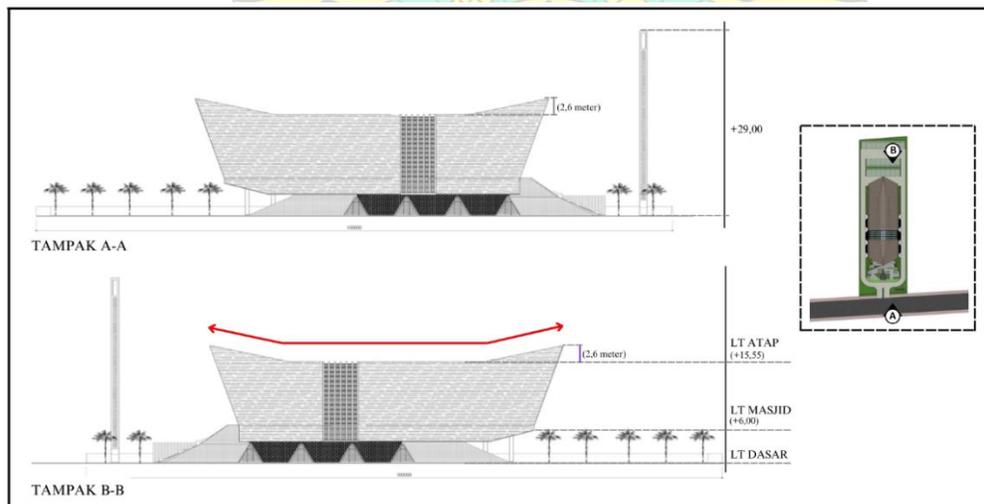
Gambar 5. 21 Pembagian kepala badan kaki Masjid At-Taufik
Sumber: JOSO Architect

Dari penjelasan arsitek perancang, bagian atap Masjid At-Taufik merupakan kompilasi bentuk rumah Sumatera Selatan sehingga menghasilkan bentuk atap yang menyerupai atap pelana dan pada bagian wuwung memiliki ketinggian yang berbeda dengan bagian bubung. Ketinggian wuwung dengan bubung bertujuan untuk memberikan kesan tegas dan berkarakter pada masjid. Jika dibandingkan dengan kompilasi bentuk rumah Sumatera Selatan seperti contoh rumah Limas atau Rumah

Cara Gudang, masjid At-Taufik sendiri lebih memiliki kemiripan dengan rumah Toba dari Sumatra Utara atau Rumah Dayak.



Gambar 5. 22 Konsep referensi ekspresi arsitektur dengan bangunan Masjid At-Taufik



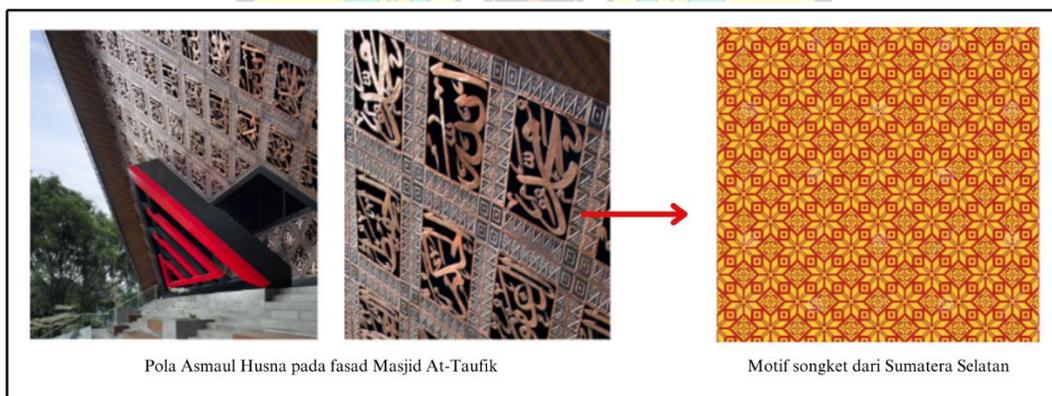
Gambar 5. 23 Orientasi atap pelana Masjid At-Taufik

Sumber: JOSO Architect

Tinggi atap Masjid At-Taufik diperkirakan mencapai 12meter dan tinggi keseluruhan bangunan mencapai 18meter. Proporsi atap dari tinggi keseluruhan bangunan mencapai satu per tiga dari bangunan sehingga dari segi proporsi bentuk atap

masih dapat dikategorikan sebagai proporsi yang mengekspresikan bentuk atap bangunan arsitektur Nusantara. Masjid At-Taufik didominasi oleh atap yang melebar hingga ke bagian badan bangunan.

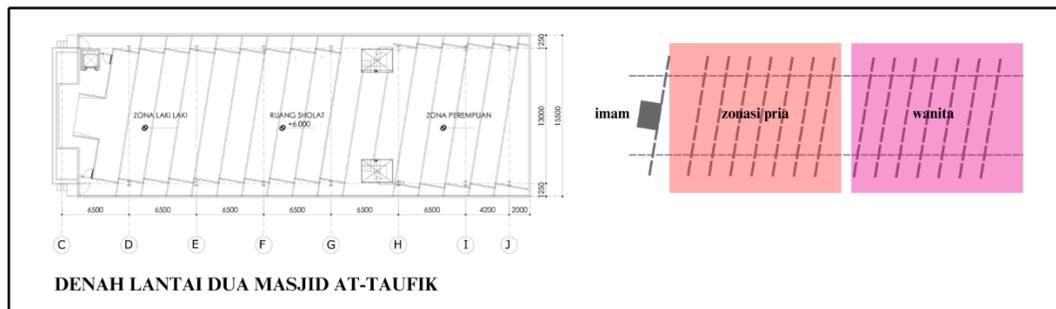
Ornamentasi pada fasad di atap Masjid At-Taufik memiliki kemiripan dengan pola ornamentasi dari motif songket dari Sumatera Selatan yang berbentuk diagonal. Pada fasad atap masjid, ornamentasi berisikan tulisan Asmaul Husna. Ornamentasi pada fasad dirancang dengan tujuan memberikan *secondary skin* pada bangunan sehingga dapat menghalangi sinar matahari langsung memasuki ruang sholat di lantai dua. *Secondary skin* pada fasad menggunakan kombinasi material GRC, alumunium dan besi dengan warna tembaga. Penekanan simbol partai di selipkan dengan warna hitam dan merah yang diletakkan secara hati-hati agar tidak mendominasi.



Gambar 5. 24 Ornamentasi pada secondary skin Masjid At-Taufik
Sumber: JOSO Architect

Lantai dua masjid berada di dalam atap bangunan sehingga lantai dua masuk kedalam bagian kepala bangunan. Lantai dua masjid diperkirakan dapat menampung 900 jemaah untuk beribadah sholat. Dikarenakan arah hadap bangunan masjid tidak

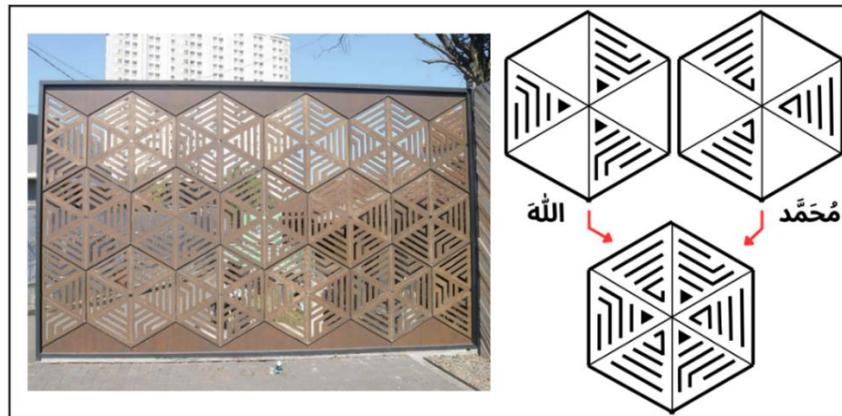
mengikuti arah kiblat, pola lantai ruang sholat dimiringkan sehingga dapat mengikuti arah hadap kiblat. Pembagian zonasi sholat pria dan wanita dilakukan dengan mengikuti kemiringan pola lantai dengan zonasi pria di bagian kiri dan zonasi wanita di bagian kanan. Letak imam juga mengikuti posisi kemiringan pola lantai dan begitu juga dengan langit-langit ruang sholat.



Gambar 5. 25 Pola Lantai dua ruang sholat Masjid At-Taufik
Sumber: JOSO Architect

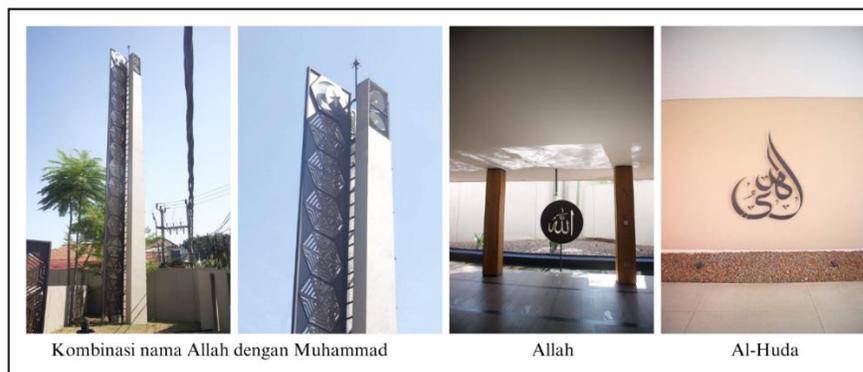
5.2.5 Ekspresi Arsitektur Nusantara Pada Bentuk Bangunan Dari Lingkup Bangunan Dari Elemen Dinding Pada Masjid Al-Huda Nusantara dan Masjid At-Taufik

Bagian Dinding pada bangunan masjid berupa tiang-tiang dan partisi yang membatasi antar ruang. Konsep desain masjid menghindari adanya elemen dinding yang membatasi antar ruang secara masif dan lebih berfokus pada aliran angin yang mengalir antara bukaan-bukaan. Bagian badan pada lantai satu terdapat tiang-tiang masjid, partisi dan dinding bata yang membatasi antar ruang wudhu.



Gambar 5. 26 Pembentukan ornamentasi pada fasad dan pagar Masjid Al-Huda

Dinding pada lantai satu berfokus pada ornament-ornament di partisi khususnya pada partisi yang menjadi fasad masjid. Ornament membentuk pola segi enam yang menggabungkan dua simbol yaitu nama الله (Allah) dan (مُحَمَّد) Muhammad. Alasan penggabungan dua nama menjadi satu ornament yang berbentuk segi enam adalah untuk memperkaku bentuk partisi yang tidak disokong dengan dinding. Ornamen seegi enam juga ditempatkan pada pagar, minaret dan railing balkon di lantai dua. Selain ornamen segi enam pada area *outdoor* masjid, terdapat kaligrafi dan tulisan Allah dan nama Muhammad pada area sholat dan area penerima masjid.



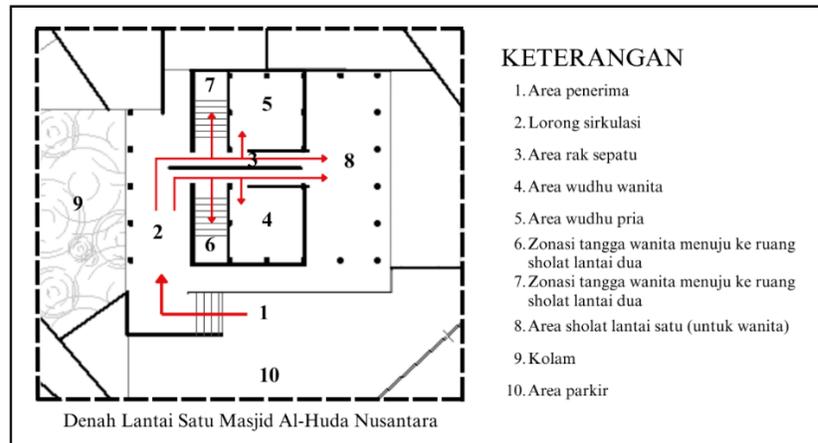
Gambar 5. 27 Ornamentasi pada Masjid Al-Huda



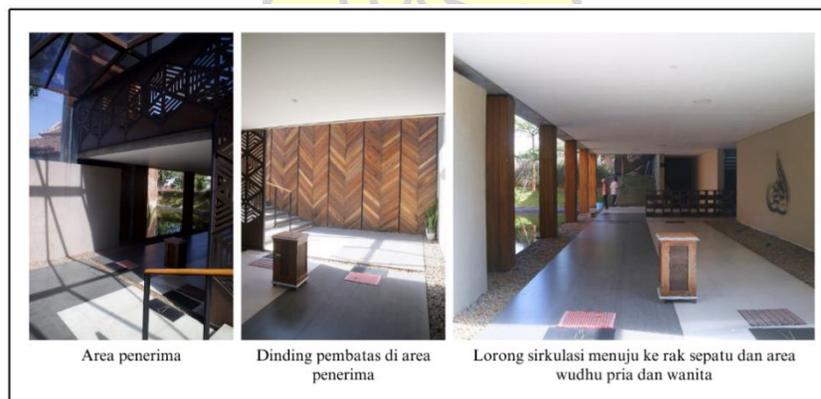
Gambar 5. 28 Ornaamentasi pada pagar dan fasad Masjid Al-Huda

Konsep bagian badan pada masjid Al-Huda Nusantara secara keseluruhan menceritakan konsep alur ruangan yang mengalir atau *continues*. Bidang dinding sebagai pembatas masif yang membatasi antara zona privat dengan publik yaitu pada area wudhu dan toilet. Bidang dinding juga membatasi area luar kompleks masjid dengan area dalam komplek masjid.

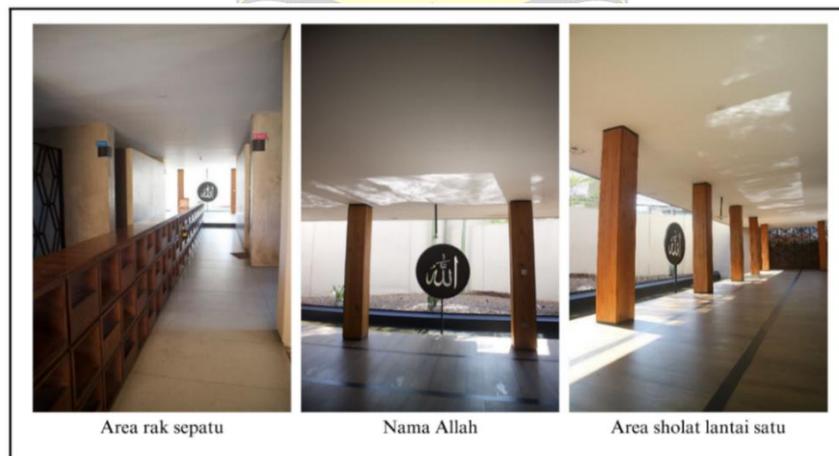
Di area penerima, bidang dinding mengarahkan arah masuk pengunjung ke lorong ke area rak sepatu dan ruang wudhu. Terdapat perbedaan area masif menuju ke area yang lebih luas dan khuyuk dengan pada area kolam pada sisi kanan lorong. Di area rak sepatu dan wudhu di batasi dengan dinding masif sehingga menciptakan suasana lebih gelap dan ruangan terfokus ke penerangan alami dari ruang sholat lantai satu. Ruang sholat lantai dua difokuskan untuk jemaah pria, akan tetapi dapat digunakan untuk jemaah wanita jika ruang sholat wanita di lantai satu sudah penuh.



Gambar 5. 29 Alur ruangan Lantai Satu Masjid Al-Huda
Sumber: JXA Studio

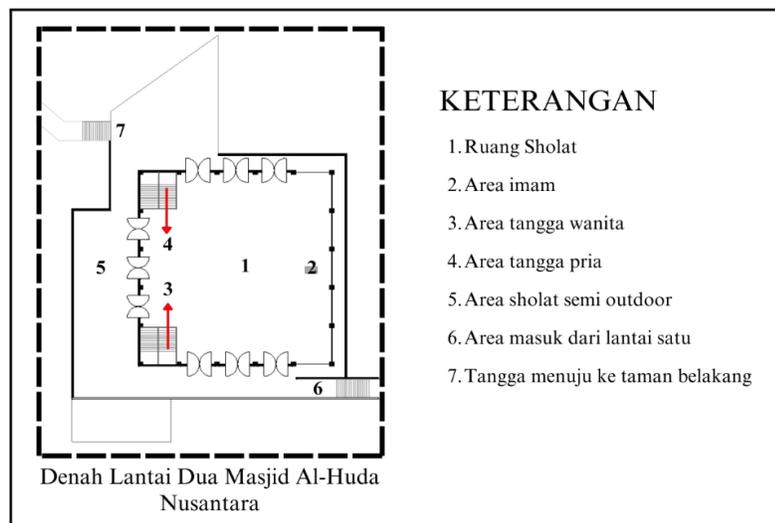


Gambar 5. 30 Foto-foto area penerima Masjid Al-Huda



Gambar 5. 31 Foto-foto Ruang Sholat Masjid Al-Huda

Lantai dua masjid merupakan ruang sholat pria. Ruang sholat tidak dibatasi oleh dinding masif melainkan dinding dan pintu kaca agar sinar matahari dapat langsung masuk ke dalam ruangan sehingga ruangan minim pencahayaan buatan di siang hari. Pembagian antar area sholat pria dan wanita dengan membagi area depan untuk jemaah pria dan area belakang untuk jemaah wanita.



Gambar 5. 32 Alur ruangan lantai dua Masjid Al-Huda



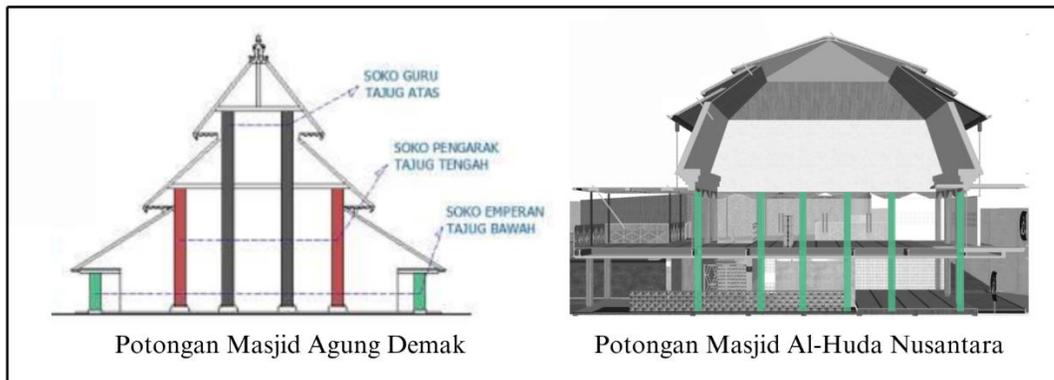
Gambar 5. 33 Foto-foto Lapangan Ruang Sholat Lantai dua Masjid Al-Huda



Gambar 5. 34 Pembagian bagian badan dan panggung Masjid Al-Huda

Secara keseluruhan, ekspresi lantai satu merupakan bagian panggung badan dengan membuat suasana lantai satu lebih gelap dan bagian badan lantai dua adalah bagian badan Masjid Al-Huda dengan memberikan dinding ruangan yang transparan dan mengekspos tiang-tiang bangunan. Ekspresi bagian badan ditunjukkan dengan membuat kesan pilotis dan elevasi badan terkesan lebih tinggi di lantai dua.

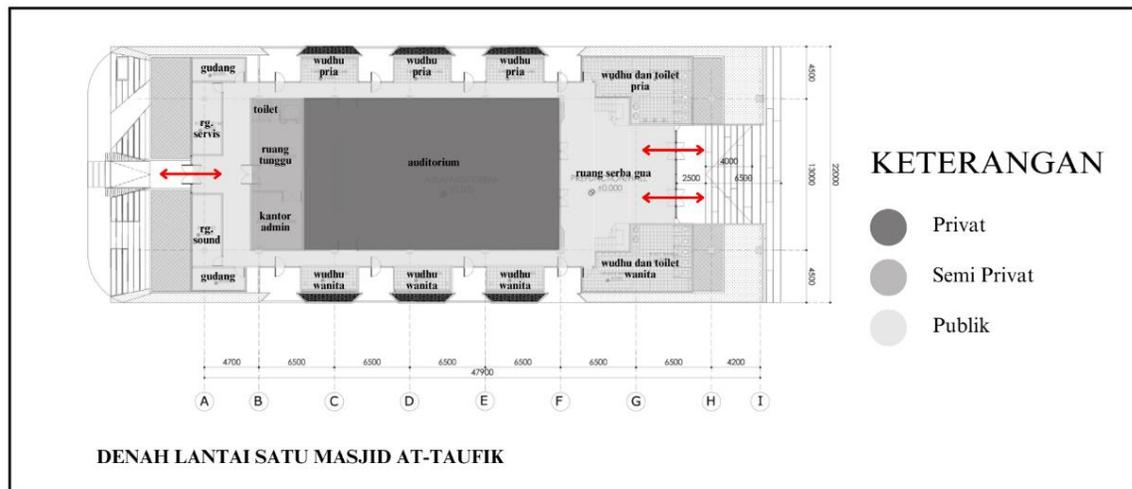
Pada masjid Agung Demak, *soko guru* menopang atap tajuk pada setiap tingkatan atap. Tiang-tiang yang menopang atap menunjukkan simbol dan identitas derajat ruang dari penempatan *soko guru* menopang *tajug atas*, *soko pengarak* menopang *tajug tengah*, dan *soko emperan* menopang *tajug bawah*. Penempatan kolom pada Masjid Al-Huda Nusantara hanya berada pada lapisan terluar atap sehingga menyisahkan ruang yang luas (*open floor plan*).



Gambar 5. 35 Peletakan soko pada Masjid Agung Demak dan Masjid Al-Huda
Sumber: JXA Studio

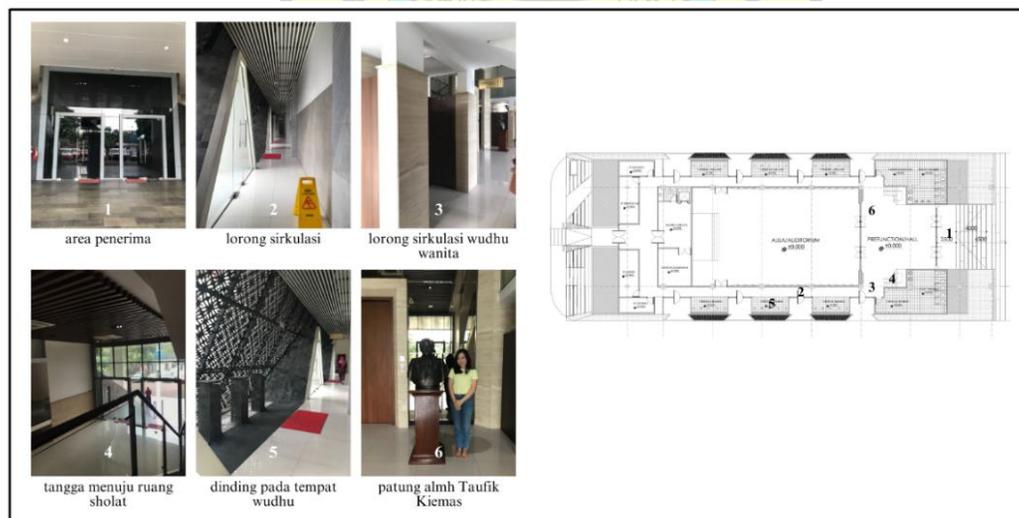
Bagian badan bangunan Masjid At-Taufik diekspresikan dengan masif dengan bidang dinding sebagai selimut bangunan dan pemilihan material dengan warna gelap. Tidak banyak ditemukan bukaan-bukaan selain dinding dan pintu kaca pada sisi kiri dan kanan bangunan. Ekspresi dinding masif menunjukkan batasan yang tegas antara ruang dalam dan luar sehingga desain Masjid At-Taufik tidak merespon iklim dan cuaca di Jakarta Selatan khususnya pada kawasan Jalan Lenteng Agung Raya.

Masjid At-Taufik terdiri dari dua lantai, lantai pertama difungsikan untuk ruang serba guna untuk acara umum diluar kegiatan beribadah seperti auditorium, kantor administrasi, area wudhu pria dan wanita, ruang-ruang staff masjid, ruang-ruang teknikal, ruang servis dan gudang barang. Pada lantai dua masjid difungsikan sebagai ruang sholat pria dan wanita. Auditorium Masjid At-Taufik diperkirakan dapat menampung sampai 150 orang.



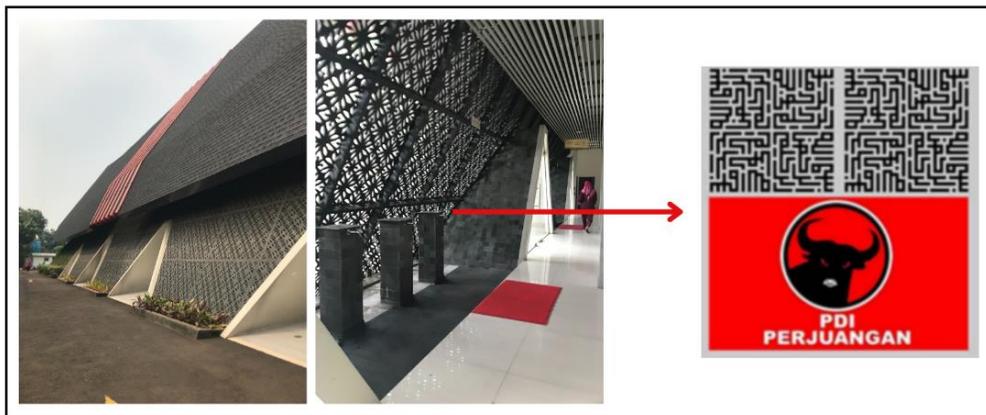
Gambar 5. 36 Pembagian zonasi rencana tapak Masjid At-Taufik
Sumber: JOSO Architect

Alur ruangan pada lantai satu membentuk sumbu linear dengan area penerima dua sisi. Zonasi ruangan semakin ke dalam semakin privat dan semakin keluar semakin publik. Bagian dinding juga membentuk sirkular sesuai dengan zonasi ruangan yang semakin ke dalam semakin massif dan semakin keluar semakin transparan.



Gambar 5. 37 Foto-foto lapangan ruang-ruang lantai satu Masjid At-Taufik

Ornamentasi pada bagian badan di lantai satu difungsikan sebagai secondary skin pada bagian fasad. Pada konsep rancangan Masjid At-Taufik, secondary skin di lantai satu membentuk ukiran arab berwarna merah dan hitam. Warna hitam dan merah mewakili simbol partai PDIP dikarenakan Masjid At-Taufik merupakan masjid milik partai PDIP sebagai bentuk penghormatan pada almarhum Taufik Kiemas. Material yang digunakan adalah roaster dan berada pada dinding sisi kiri kanan bangunan.

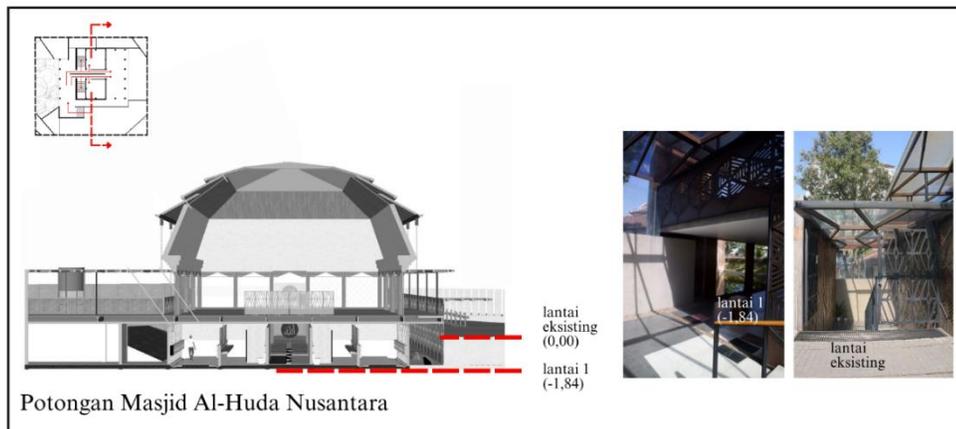


Gambar 5. 38 Ornamentasi pada secondary skin lantai satu Masjid At-Taufik

4.2.6 Ekspresi Arsitektur Nusantara Pada Bentuk Bangunan Dari Lingkup Bangunan Dari Elemen Lantai Pada Masjid Al-Huda Nusantara dan Masjid At-Taufik

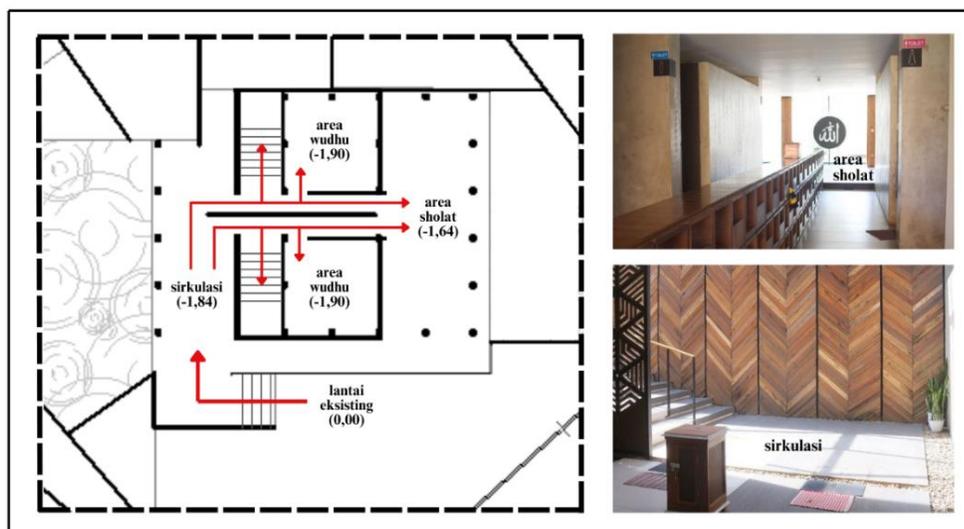
Perbedaan elevasi pada Masjid Al-Huda Nusantara ditujukan untuk menyampaikan perbedaan tujuan ekspresi ruang antar lantainya. Ekspresi bagian badan pada lantai satu cenderung memberikan suasana lebih gelap dan tertutup dan lantai dua lebih terbuka dan terang. Konsep perbedaan suasana juga ditunjukkan pada posisi elevasi antar kedua lantai masjid. Pada lantai satu, lantai masjid dirancang lebih rendah dari pada lantai eksisting untuk menekankan alur “menunduk” sebelum masuk ke

dalam ruang sholat sehingga jemaah dibuat seakan-seakan menunduk dan merendahkan sebelum memasuki ruang ibadah.



Gambar 5. 39 Elevasi lantai Masjid Al-Huda
Sumber: JXA Studio

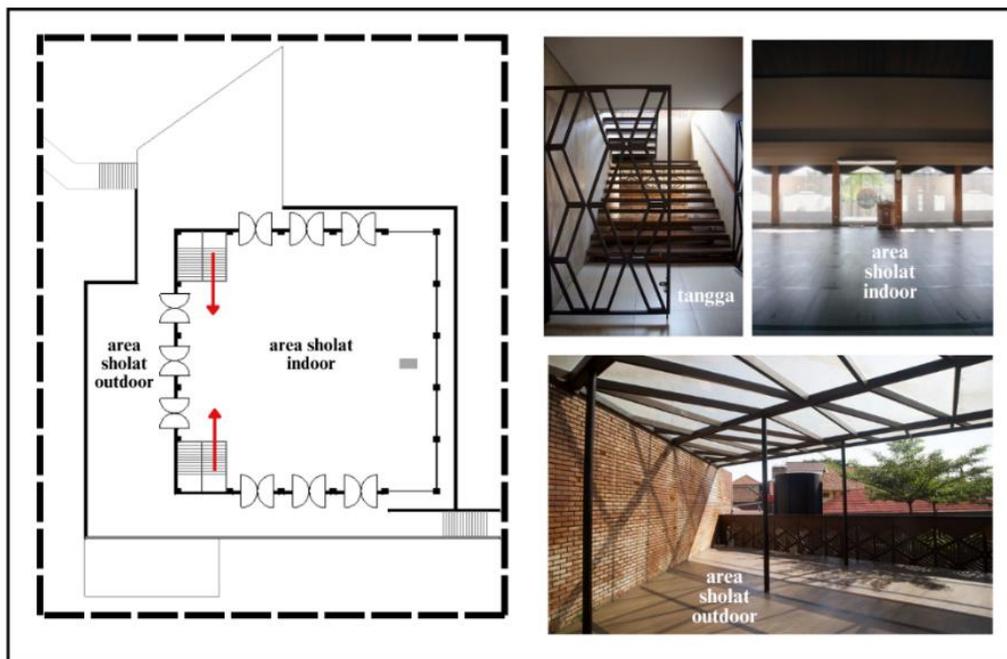
Penekanan ruang sholat dilakukan dengan meninggikan elevasi lantai pada ruang sholat sekitar 20 sentimeter. Penurunan elevasi terlihat pada ruang wudhu yang lebih rendah 5 sentimeter dari area sirkulasi.



Gambar 5. 40

Gambar 4. 15 Elevasi Ruang Sholat Lantai Satu Masjid Al-Huda
Sumber: JXA Studio

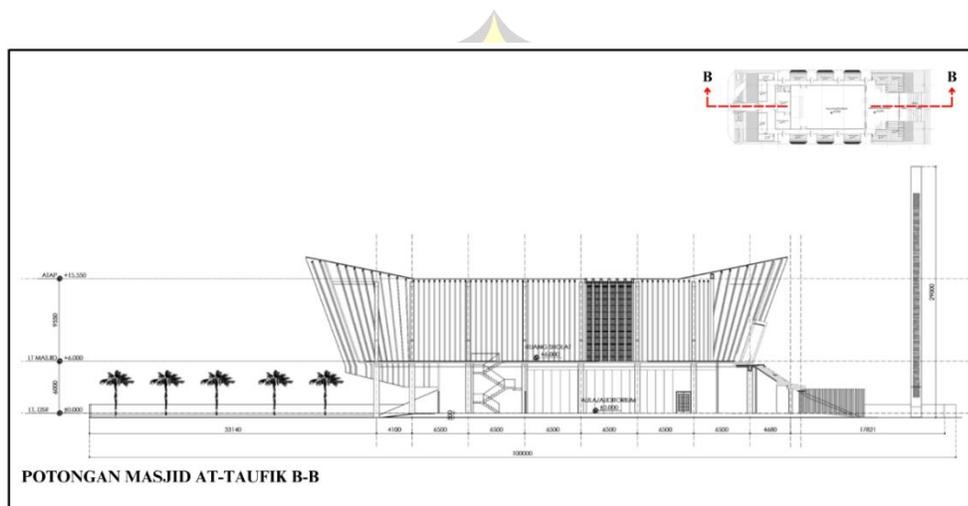
Lantai dua masjid lebih tinggi 3,2meter dari lantai satu masjid. Terdapat dua tangga yang membedakan zonasi pria dan wanita yang menuju ke lantai dua. Dengan menempatkan dua tangga yang sejajar dengan arah hadap yang berlawanan, rancangan masjid menekankan sumbu simetris dan menerapkan suasana dari gelap di lorong tangga dan suasana terang Ketika berada di ruang sholat. Tidak banyak ditemukan perbedaan elevasi pada lantai dua karena penggunaan fungsi ruang hanya untuk ruang beribadah di area dalam ruang maupun di area luar ruangan.



Gambar 5. 41 Elevasi di ruang sholat lantai 2 Masjid Al-Huda

Sumber: JXA Studio

Alur ruang pada masjid At-Taufik menggambarkan ekspresi panggung dari bangunan arsitektur Nusantara. Berdasarkan konsep rancangan masjid, elemen lantai digambarkan sebagai elemen kaki yang mewakili panggung yang membedakan area luar dengan area dalam bangunan. Dengan meninggikan lantai dasar bangunan, Masjid At-Taufik memberikan kesan masjid yang megah. Pada bangunan arsitektur Nusantara, badan bangunan ditinggikan seperti rumah panggung sehingga diperlukan tangga untuk mencapai badan bangunan.



Gambar 5. 42 Gambar Potongan Masjid At-Taufik
Sumber: JOSO Architect

Pada Masjid At-Taufik, tangga pada area halaman bangunan menghubungkan halaman lanskap dengan lantai dua bangunan yang dimana letak lantai dua bangunan berada di dalam bagian kepala dari masjid. Pembagian badan dan kaki menjadi tercampur dikarenakan peletakan tangga-tangga sebagai lanskap masjid yang langsung menuju ke bagian kepala masjid. Perbedaan elevasi lantai dari halaman parkir menuju lantai satu adalah 50 sentimeter dan sedangkan dari lantai satu ke lantai dua adalah 6 meter.

4.2.7 Ekspresi Arsitektur Nusantara Pada Bentuk Bangunan Dari Lingkup Keberlangsungan Material Dari Elemen Atap Pada Masjid Al-Huda Nusantara dan Masjid At-Taufik

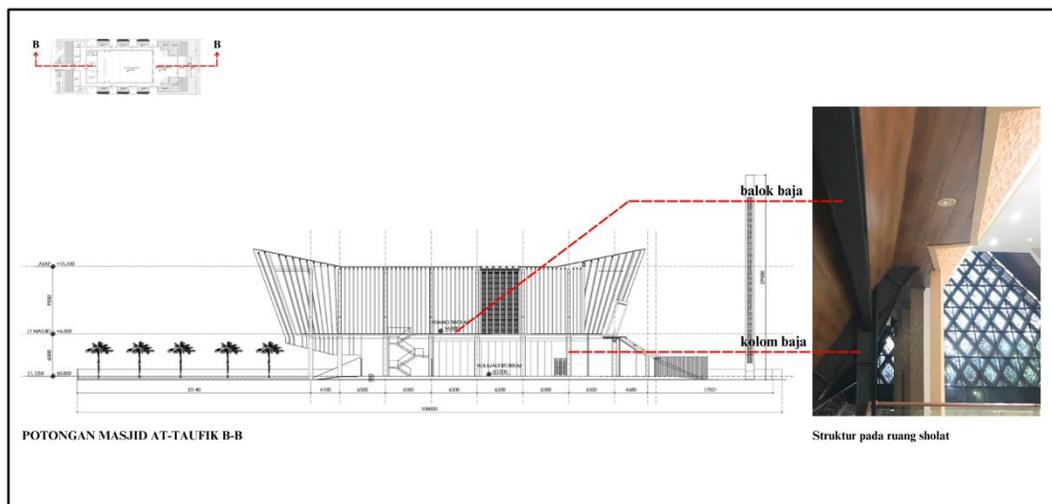
Material yang dipakai pada Masjid Al-Huda Nusantara adalah *metal sheet roofing gypsum* dengan rangka hollow dan dilapisi cat berwarna putih. Pemakaian material pada masjid berfokus pada konstruksi masa kini sehingga terlihat adanya akulturasi antara aspek visual bangunan yang mencerminkan esensi dari Masjid Agung Demak dengan konstruksi dan pemilihan material moderen. Dengan menggunakan rangka baja hollow, bentuk atap lebih mudah dibentuk dan kuat menopang lapisan-lapisan atap. Secara keseluruhan, material yang dipakai berfokus pada penekanan setiap lapisan dan kemiringan atap dengan menambahkan lampu di sela-sela antar pertemuan lapisan gipusum.



Gambar 5. 43 Penerangan pada interior lapisan atap Masjid Al-Huda Nusantara
Sumber: JXA Studio pada website archdaily.

Jika dibandingkan dengan material atap pada Masjid Agung Demak, konstruksi material Masjid Agung Demak diambil dari bahan yang alami seperti kayu dan seiring dengan pembenahan dan perbaikan masjid, material-material diganti dengan material yang lebih moderen. Struktur pada atap ditopang oleh soko-soko guru yang beban atap diteruskan ke pondasi umpak.

Sistem struktur pada Masjid At-Taufik menggunakan balok dan kolom baja. Fokus dari struktur bangunan pada masjid adalah untuk mempertahankan keawetan fisik bangunan agar bertahan lama dengan minim perawatan. Pada bagian atap masjid menggunakan sistem konstruksi atap pelana dengan material baja. Rangka atap ditopang dengan kolom dan balok baja.

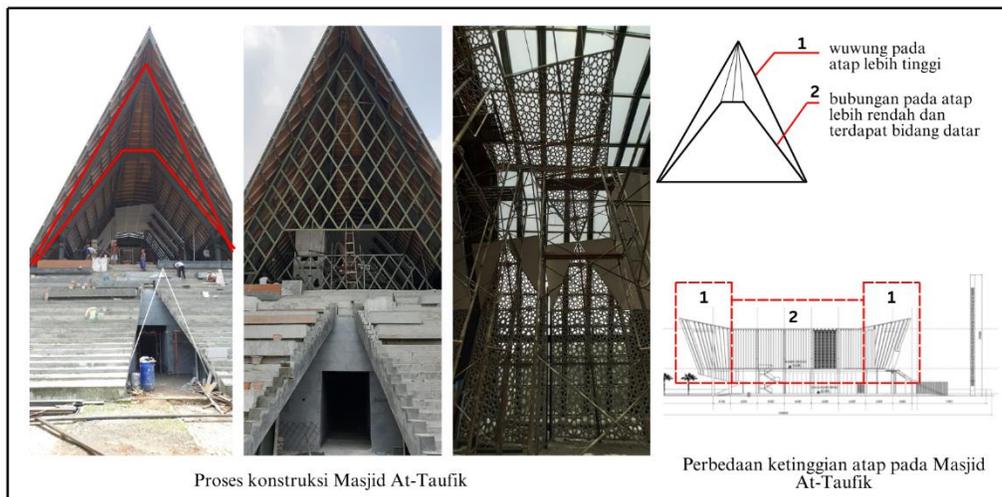


Gambar 5. 44 Potongan Masjid At-Taufik yang menunjukkan struktur atap dengan dinding

Sumber: JOSO Architect

Sistem struktur pada sambungan atap Masjid At-Taufik seluruhnya menggunakan baja dan terdapat modifikasi pada bagian bubungan atap. Bagian bubungan atap

dirancang datar di elevasi atap yang lebih rendah dan kembali lancip pada wuwung atap. Dari konsep rancangan Masjid At-Taufik, perbedaan antar ketinggian atap bertujuan untuk memberikan aksentasi pada masjid yang dimana jika dilihat dari referensi bentuk arsitektur Nusantara pada masjid, atap masjid dari segi bentuk dan konstruksi tidak memiliki kemiripan dengan Rumah Anjungan. Konstruksi baja pada masjid dilakukan dengan cara di las pada setiap sambungannya (lihat lampiran).



Gambar 5. 45 Bentuk Atap Pelana Masjid At-Taufik
Sumber: JOSO Architect

Pemilihan material di arsitektur Sumatera Selatan, material difokuskan pada struktur rumah panggung yang berdekatan dengan sisi perairan, sehingga bahan yang diambil juga berasal dari daerah setempat seperti kayu. Material penutup atap pada Rumah Ulu terbentuk dari papan kayu yang kemudian diperbaharui menjadi genteng untuk menghindari kerapukan kayu pada atap.

4.2.8 Ekspresi Arsitektur Nusantara Pada Bentuk Bangunan Dari Lingkup Keberlangsungan Material Dari Elemen Dinding Pada Masjid Al-Huda Nusantara Dan Masjid At-Taufik

Penggunaan material pada Masjid Al-Huda Nusantara banyak mengandung unsur lokalitas dari bongkaran masjid sebelumnya. Pengolahan material dari bongkaran dimulai dari material kayu jati pada dinding muka depan masjid, penggunaan material batu bata lokal dan kerikil dengan terakota untuk menjaga esensi dari citra bangunan masjid lama di Masjid Al-Huda Nusantara. Banyak pengolahan material yang berasal dari bongkahan bangunan masjid yang sebelumnya membuat Masjid Al-Huda Nusantara memiliki perpaduan unsur lokal dengan kebaruan teknologi material yang baru seperti struktur utama bangunan dengan kolom dan pelat lantai beton bertulang untuk menopang empat lapisan atap.



Gambar 5. 46 Foto-foto pengolahan material kembali dari bongkahan bangunan lama sebelum dihancurkan di Masjid Al-Huda Nusantara

Soko guru dan soko pengarak yang mengelilingi soko guru menopang atap tajug Masjid Agung Demak memakai material bata dan beton dengan bentuk soko yang

silinder. Pada soko yang menopang atap limasan di serambi masjid ditopang oleh soko majapahit yang berjumlah 8 buah. Soko Majapahit bermaterial kayu jati dan ditopang oleh umpak yang bermaterial batu, sedangkan pada soko-soko di bagian pinggirannya bermaterial beton yang juga di topang oleh umpak yang bermaterial batu.



Soko guru pada Masjid Agung Demak

Soko Majapahit pada Masjid Agung Demak

Gambar 5. 47 Soko Guru dan Soko Majapahit pada Masjid Agung Demak
Sumber: jamdigital.co.id (kiri), alamy (kanan)

Struktur utama masjid At-Taufik berasal dan bersambung dari bagian atap. Material pelingkup pada ruang sholat dilapisi oleh partisi GRC dengan ornament floral untuk menutupi struktur baja, dan penutup pelingkup pada lantai satu dilapisi oleh perforated GRC di bagian fasad. Pemilihan material difokuskan pada proses konstruksi yang cepat dan efisien dan tetap menekankan ekspresi kejujuran material. Pada bagian dinding dari arsitektur Sumatera Selatan khususnya pada Rumah Ulu, dinding dibuat dari papan kayu yang dilapisi dengan minyak solar untuk menjaga ketahanan kayu dari kerapukan. Sistem pemasangan papan kayu dibuat rapat dengan sistem *lanang-betin* untuk membatasi area luar dengan area dalam rumah. Dari kedua ekspresi material,

ditemukan perbedaan yang signifikan antara Masjid At-Taufik yang menggunakan perforated GRC dengan Rumah Ulu yang menggunakan papan kayu.

4.2.9 Ekspresi Arsitektur Nusantara Pada Bentuk Bangunan Dari Lingkup Keberlangsungan Material Dari Elemen Lantai Pada Masjid Al-Huda Nusantara dan Masjid At-Taufik

Material lantai pada Masjid Al-Huda Nusantara dipadukan antara keramik pada interior dan selasar, dan kerikil di area kolam. Kombinasi antara warna keramik dan kerikil di area kolam menggiring pengunjung mengikuti alur antar ruang dengan khyusyuk sehingga satu ruangan antar ruangan lainnya mengalir dan tidak terputus. Pada Masjid Agung Demak, lantai masjid menggunakan tegel kotak yang terbuat dari terakota yang memiliki warna dan motif yang berbeda. dan lantai marmer pada ruang utama, mihrab dan mimbar. Tujuan pemakaian material tegel kotak dan marmer untuk memberikan kesejukan di masjid-masjid kuno di Indonesia yang beriklim tropis.



Lantai keramik pada lorong dari area penerima menuju ruang wudhu pada Masjid Al-Huda Nusantara



Lantai kerikil pada area kolam di ruangan sholat lantai satu pada Masjid Al-Huda Nusantara



Lantai marmer pada area sholat Masjid Agung Demak

Gambar 5. 48 Material Lantai pada Masjid Al-Huda Nusantara
Sumber: jamdigital.co.id (kanan)

Material lantai masjid At-Taufik menggunakan keramik yang polanya dimiringkan untuk mengikuti arah kiblat. Pemakaian material keramik juga diaplikasikan di lantai satu dan serambi masjid. Pada area halaman parkir menggunakan aspal dari pintu masuk sampai jalur kendaraan menuju ke area parkir. Pada lantai rumah Ulu, lantai menggunakan material kayu yang disangga dengan struktur tiang balok kayu dengan sistem rumah panggung.

5.3 Komparasi Evaluasi Penerapan Ekspresi Arsitektur Nusantara Pada Masjid Al-Huda Nusantara dan Masjid At-Taufik

Berikut merupakan tabel hasil komparasi evaluasi penerapan ekspresi arsitektur Nusantara pada Masjid Agung Demak dengan Masjid Al-Huda Nusantara:

Tabel 5. 1 Tabel Komparasi Konsep dengan Bentuk pada Masjid Al-Huda Nusantara

Lingkup	Bagian dari lingkup	Masjid Agung Demak	Masjid Al-Huda Nusantara
Tapak	Tata Massa	Tata massa mengikuti pola bangunan kawasan Jalan Kaman	Tata massa tidak mengikuti pola massa sekitarnya
	Akses dan Pencapaian	Tidak dibatasi dengan pagar dan mudah diakses dari Jalan Kama	Terdapat pembatas berupa pagar yang membedakan zona luar kompleks masjid dengan zona dalam kompleks masjid. Terdapat dua akses menuju masjid dari Jalan Raya Jatinangor (arah bawah

			ke atas) dan Jalan Raya Cirebon (arah atas ke bawah).
	Hubungan Timbal balik bangunan dengan tapak	Masjid sebagai ikon masjid Walisongo di Jawa Tengah khususnya pada kawasan Jalan Kaman dan massa sekitar masjid yang mengikuti pola kompleks Masjid Agung Demak	Sebagai fasilitas ibadah dan ikon Jatinangor, bangunan yang mengikuti pola kawasan Jalan Raya Cirebon dengan membuat setback sehingga bagian terluar bangunan segaris dengan bangunan sekitarnya.
Bangunan	Atap	Atap tumpang tiga susun dengan tingkatan paling bawah paling landai dan tingkatan paling atas berbentuk piramida.	Atap tumpang empat susun dengan tingkatan paling bawah lebih menanjak dan tingkatan paling atas melandai sehingga menyerupai bentuk kubah.
	Dinding	Bagian badan berupa tiang-tiang dari soko guru, soko penggarak dan soko emperan. Soko guru berbentuk bulat, pola memusat dan membentuk persegi empat dan menopang masing-masing lapisan atap.	Bagian badan berupa dinding partisi dengan ornament segi enam, dinding massif untuk membatasi area wudhu dan toilet dan tiang-tiang. Pola dinding dan kolom membentuk alur ruangan dari area penerima sampai ke area sholat lantai dua.
	Lantai	Pola lantai persegi empat dan memusat. Elevasi lantai	Lantai satu masjid lebih rendah dari pada halaman depan masjid

		ditinggikan sehingga ketinggian lantai serambi depan masjid lebih tinggi dari lanskap kompleks masjid.	sehingga pengunjung menuruni tangga pada saat berjalan menuju ke lantai satu masjid. Perbedaan elevasi antara lantai satu dengan lantai dua setinggi 320meter dan terdapat dua tangga yang membedakan zonasi pria dengan wanita.
Keberlangsungan Material	atap	Material alami seperti kayu	Material atap menggunakan lembaran metal dan <i>ironwood</i> . Struktur atap terletak di atas balok tarik yang ditopang oleh tiang-tiang masjid.
	dinding	Material kayu pada pembangunan masjid yang sekarang sudah dimodifikasi dengan semen dan batu. Soko masuk kedalam bidang batu umpak	Dinding menggunakan material lokal dari bangunan dengan mengkombinasikan batu bata dan kayu jati. Kolom beton betulang dicor pada balok tarik yang posisinya berada di dalam tanah. Kolom-kolom bangunan dilapisi dengan ukiran kayu.
	Lantai	Pondasi umpak pada kaki soko-soko diatas muka tanah	Pondasi berada di dalam tanah

Secara keseluruhan, hasil komparasi evaluasi penerapan Masjid Al-Huda Nusantara berfokus pada lingkup bangunan di dalam menerjemahkan arsitektur Masjid

Agung Demak. Pada lingkup tapak, kompleks Masjid Al-Huda Nusantara menyesuaikan tatanan massa sekitarnya agar tidak merusak pola kota di Kawasan Jalan Raya Cirebon dan Jalan Raya Jatinangor. Dan pada lingkup material, kedua masjid sama-sama menggunakan kayu, tetapi pada Masjid Al-Huda, elemen kayu menjadi selubung material struktur utama yang menggunakan beton bertulang sedangkan Masjid Agung Demak menjadi material kayu sebagai struktur utama.

Berikut merupakan tabel hasil komparasi evaluasi penerapan ekspresi arsitektur Nusantara pada Arsitektur Sumatera Selatan dengan Masjid At-Taufik:

Tabel 5. 2 Tabel Komparasi Konsep dengan Bentuk pada Masjid At-Taufik

Lingkup	Bagian dari lingkup	Arsitektur Sumatera Selatan	Masjid At-Taufik
Tapak	Tata Massa	Salah satu rumah Sumatera Selatan adalah Rumah Ulu berlokasi di perbukitan dengan peletakan tatamasa linear mengikuti kontur tanah yang berbentuk linear	Berbentuk linear mengikuti lahan yang ada pada saat proses pemilihan tapak bangunan.
	Akses dan Pencapaian	Akses menuju Rumah Ulu dengan berjalan kaki karena lokasinya yang berada di perbukitan	Akses menuju masjid satu arah yang dicapai dari Jalan Letjen Agung Raya. Akses keluar masjid juga satu arah yaitu dari Jalan Letjen Agung Raya
	Hubungan timbal balik	Arsitektur Bangunan Sumatera Selatan berlokasi di daerah	Visual selubung masjid memberikan kesan warna gelap dan corakan merah

	tapak dengan bangunan	perairan sehingga arsitektur Sumatera Selatan pada bangunan yang dapat merespon arus air dari area sekitar bangunan	yang mencolok pada kaligrafi arab Allah yang dinilai kurang sesuai pada warna selubung bangunan masjid.
Bangunan	Atap	Berbentuk linear dengan dengan tipikal perisai dan rumah Ulu berbentuk pelana dengan teritis yang lebar menutupi bagian halaman rumah.	Atap berbentuk pelana yang ditambahkan lekukan. Pada bagian wuwungan lebih rendah dan datar dan bubungan lebih tinggi. Atap pelana berperan sebagai dinding pada ruang sholat di lantai dua. Ornamen pada bagian
	Dinding	Dinding kayu terletak di bawah dua sisi atap pelana, tiang rumah menopang umpak batu.	Kombinasi antara secondary skin pada fasad yang dipenuhi ornamen dengan dinding massif berwarna abu gelap.
	Lantai	Rumah panggung yang ditopang dengan tiang-tiang sehingga terdapat kolong dan tangga untuk masuk ke dalam rumah.	Terdapat tangga pada halaman depan masjid yang secara fungsi sebagai unsur atraktif sosial dan tidak bisa mengakses ke lantai dua.
Keberlangsungan Material	Elemen Atap	Struktur atap berada di atas tiang dan dinding rumah.	Pertemuan rangka atap dengan balok dengan las dan di bawah rangka atap. Atap ditopang oleh pelat lantai dua, keseluruhan rangka atap

			menggunakan rangka baja ringan
Elemen Dinding	Dinding yang menopang atap pelana miring dan tiang menumpu pada pondasi umpak.	Pertemuan dinding berada di atas sloof. Pada fasad bangunan berada di tepi dan menempel ke struktur lantai	
Elemen Lantai	Sistem rumah panggung dan letak diatas tanah,	Pelat lantai ditopang oleh sloof yang terletak di dalam tanah	

Secara keseluruhan, hasil komparasi evaluasi penerapan Masjid At-Taufik berfokus pada desain bangunan masjid yang sesuai dengan bentuk lahan yang ada. Dari lingkup tapak, Masjid At-Taufik menerapkan arsitektur Sumatera Selatan dengan membuat dua sisi area penerima, dan dari lingkup bangunan dengan membuat elevasi masjid yang lebih tinggi dengan tangga pada area penerima dan dari lingkup material masjid At-Taufik berfokus pada proses konstruksi yang cepat dengan menggunakan material baja.

Hasil komparasi antara kedua kasus studi menunjukkan sudut pandang arsitek dalam menerapkan dan memahami ekspresi arsitektur Nusantara. Persamaan yang ditemukan adalah kedua arsitek sama-sama mengartikan masjid dengan ekspresi arsitektur nusantara adalah masjid yang tidak berkubah dan menggunakan material moderen untuk struktur bangunan. Perbedaan yang ditemukan adalah Masjid Al-Huda Nusantara menerapkan ekspresi arsitektur Nusantara dari referensi Masjid Agung Demak secara menyeluruh sehingga secara visual respon menyetujui adanya kemiripan dengan bentuk atap yang bertajug dan proporsi kepala badan kaki yang jelas. Masjid

At-Taufik menerapkan arsitektur Sumatera Selatan dengan bentuk bangunan masjid yang linear dengan dua area penerima, tetapi dikarenakan dengan pemilihan warna selubung yang cenderung gelap dan corak merah yang mencolok membuat bangunan Masjid At-Taufik tidak terlihat sebagai bangunan masjid Nusantara.

Tabel 5. 3 Tabel Komparasi Persamaan dan Perbedaan Dari Lingkup Tapak, Bangunan dan Keberlangsungan Material

Konsep (pesan)	Persamaan	Perbedaan
Lingkup Tapak	Masing-masing kasus studi sama-sama menyesuaikan massa bangunan dengan pola kawasan dan massa disekitarnya.	Tata massa Masjid Al-Huda mengikuti kiblat dan Masjid At-Taufik tidak.
Lingkup Bangunan	Masing-masing kasus studi memperlihatkan bentuk atap tropis dengan pembagian kepala badan kaki yang jelas. Proporsi atap yang lebih besar dari badan dan proporsi kaki yang lebih kecil dari badan.	Masjid Al-Huda mengambil referensi bentuk bangunan Nusantara yang spesifik dan Masjid At-Taufik mengambil referensi arsitektur Nusantara secara majemuk atau kompilasi.
Lingkup Keberlangsungan Material	Masing-masing kasus studi sama-sama menggunakan baja dan beton bertulang sebagai struktur utama bangunan.	Masjid Al-Huda Nusantara mengolah kembali bongkahan material dari banguann yang dihancurkan, dan Masjid At-Taufik sepenuhnya menggunakan baja agar proses konstruksi masjid cepat.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan dan Temuan

Dari penelitian ini, kesimpulan yang dapat ditarik tiga poin dalam model ekspresi arsitektur yaitu pesan (konsep), media (wujud bangunan) dan respon (respon terhadap wujud bangunan) untuk menjawab pertanyaan penelitian adalah:

- i. Bagaimana pembentukan konsep desain yang mengekspresikan arsitektur nusantara pada Masjid Al-Huda Nusantara dan Masjid At-Taufik?

Pada lingkup tapak, pembentukan konsep pada lingkup tapak Masjid Al-Huda Nusantara sebagai ikon di kawasan Jalan Raya Jatingangor yang dimana wilayah Jatinangor masih dalam tahap wilayah berkembang. Desain Masjid Al-Huda dirancang untuk mempertahankan citra bangunan masjid Al-Huda yang sebelumnya yang dinilai dapat menyediakan ruang untuk bersosialisasi bagi masyarakat sekitar. Konsep Masjid At-Taufik pada aspek tapak berfokus pada penempatan masjid di lahan yang linear sehingga bangunan masjid disesuaikan dengan bentuk lahan yang ada.

Pada lingkup bangunan, kedua masjid disandingkan dengan karakteristik ekspresi arsitektur Nusantara Masjid Walisongo dan arsitektur Sumatera Selatan. Konsep bangunan Masjid Al-Huda Nusantara mengarah pada bentuk Masjid Agung Demak dengan fokus bangunan menampilkan konsep masjid dengan atap bertajug orientasi memusat dan transisi antar satu ruangan dengan lainnya yang terputus

(*flowing*). Konsep kenusantaraan yang ditunjukkan pada Masjid At-Taufik dari segi konsep bangunan adalah bangunan masjid yang mengambil karakteristik arsitektur Sumatera Selatan yaitu bentuk bangunan linear, konsep rumah panggung dengan ornamentasi pada lisplang, daun pintu, jendela dan bangunan dengan dua area penerima.

Pada lingkup keberlangsungan material, konsep Masjid Al-Huda Nusantara konsep material mengacu pada penggunaan kembali material khususnya bata dari bongkahan bangunan yang sebelumnya di lahan kompleks Masjid Al-Huda Nusantara dengan tujuan tidak menghilangkan esensi dari bangunan masjid Al-Huda yang sebelumnya. Sedangkan pada Masjid At-Taufik berfokus pada proses konstruksi yang cepat sehingga masjid banyak menggunakan material baja dari struktur utama sampai rangka atap.

- ii. Bagaimana bentuk fisik dari Masjid Al-Huda Nusantara dan Masjid At-Taufik yang mengekspresikan arsitektur Nusantara?

Pada lingkup tapak, sumbu bangunan Masjid Al-Huda Nusantara terhadap tapak berfokus pada sisi sudut ke jalan dengan memberikan jarak sejauh 10-15meter sehingga masjid tidak merusak pola tatanan kawasan Jalan Raya Jatinangor. Sumbu tapak pada Masjid At-Taufik tidak mengarah ke sumbu kiblat dan sumbu bangunan Masjid At-Taufik juga tidak mengarah pada kiblat dan tata massa bangunan disesuaikan dengan bentuk lahan yang menghadap ke dua Jalan Lenteng Agung Raya

yang ada sehingga massa Masjid berbentuk linear dengan dua area penerima di masing-masing sisi bangunan yang menghadap ke jalan.

Pada lingkup bangunan, bentuk Masjid Al-Huda Nusantara memperlihatkan pertimbangan unsur kubah yang diekspresikan pada sisi interior atap dengan membentuk siluet lengkungan dari susunan lapisan atap dari lapisan paling bawah yang lebih curam ke lapisan teratas atap yang memiliki sudut paling lancip. Bentuk lingkup bangunan pada Masjid At-Taufik mengacu pada rasio atap masjid yang lebih besar dari pada bagian badan dan kaki, sehingga rasio atap mencapai 70 sampai 80 persen dari keseluruhan bangunan dan menyisakan 20-30 persen pada bagian badan dan kaki. Perbedaan yang ditemukan pada karakteristik bangunan arsitektur Sumatera Selatan adalah penekanan pada badan yang berbentuk rumah panggung, dan peninggian elevasi pada Masjid At-Taufik dilakukan dengan membuat permainan lanskap berbentuk tangga dari area halaman masjid hingga ke lantai 2 masjid.

Pada lingkup keberlangsungan material, Masjid Al-Huda Nusantara berfokus pada pengolahan material yang ada pada bongkahan bangunan sebelum bangunan masjid di demolished (dihancurkan) yaitu dari material bata dan kayu jati kedalam bangunan Masjid Al-Huda yang ditempatkan pada fasad depan dan dinding. Material pada masjid berfokus pada fleksibilitas struktur agar dapat membentuk lapisan pada atap dan material pada bagian badan dan kaki berfokus perkuatan badan masjid untuk menopang atap. Masjid At-Taufik banyak menggunakan material baja dari kolom hingga rangka atap dan menggunakan perforated gypsum pada bagian fasad dan partisi ornament.

- iii. Bagaimana kajian evaluasi penerapan ekspresi arsitektur nusantara yang ditunjukkan pada Masjid Al-Huda Nusantara dan Masjid At-Taufik?

Dari kedua jawaban pertanyaan penelitian, evaluasi dikaji dengan melakukan perbandingan antara konsep ekspresi arsitektur Nusantara dengan bentuk bangunan kedua studi kasus. Berdasarkan diagram model ekspresi dalam arsitektur, pesan, media dan respon, perbedaan penerapan ekspresi arsitektur Nusantara pada Masjid Al-Huda Nusantara dan Masjid At-Taufik Jagakarsa pada lingkup tapak difokuskan pada hubungan sumbu tapak dengan bangunan, pada lingkup bangunan adalah interpretasi proporsi kepala badan kaki dari kedua arsitek perancang dan pada lingkup material adalah pemilihan material dan sistem konstruksi.

Hasil perbandingan karakteristik ekspresi arsitektur Nusantara Masjid Walisongo dengan bentuk Masjid Al-Huda Nusantara menunjukkan keselarasan proporsi bentuk bangunan, interpretasi visual yang jelas dari gaya bentuk atap, peletakan tiang-tiang dengan penutup bidang transparan pada lantai dua bangunan dan bagian kaki yang diwakilkan dengan lantai satu bangunan. Interpretasi karakteristik arsitektur Sumatera Selatan di Masjid At-Taufik ditunjukkan dengan membuat dua sisi fasad depan dengan halaman berbentuk tangga yang menceminkan duas sisi area penerima rumah Sumatera Selatan yang berbentuk tangga. Secara visual semata, proporsi bentuk bangunan Masjid At-Taufik yang menekankan proporsi bagian atap yang jauh lebih besar dari pada badan dan kaki.

Kedua perbandingan interpretasi ekspresi arsitektur Nusantara pada kedua kasus studi memunculkan beberapa respon yang dilihat dari kesan pertama pada saat responden melihat kedua masjid. Kesan pertama Masjid Al-Huda Nusantara adalah masjid dinilai mencerminkan dengan jelas bentuk arsitektur masjid dari pemilihan warna material yang netral dan merupakan abstraksi yang baik dalam menerjemahkan arsitektur Masjid Walisongo ke dalam bentuk masjid moderen. Kesan pertama pada Masjid At-Taufik berbeda dengan Masjid Al-Huda Nusantara. Masjid At-Taufik dinilai secara kasat mata tidak merepresentasikan arsitektur Sumatera Selatan karena bentuk masjid yang disesuaikan dengan bentuk tapak. Bentuk massa masjid yang linear dinilai tidak merepresentasikan arsitektur masjid Nusantara.

6.2 Saran dan Gagasan

Perkembangan pengetahuan mengenai arsitektur Nusantara pada masa kini semakin meningkat dengan semakin bertambah banyak bangunan-bangunan moderen yang mengekspresikan konsep rancangannya yang membawa unsur Indonesia, dan semakin banyak jurnal akademik mengenai arsitektur Nusantara dan lokalitas. Ekspresi arsitektur Nusantara tidak semata-mata hanya dinilai dari segi visual, tetapi juga ditelaah secara rinci alasan dibalik setiap aspek desain yang menyelipkan nilai-nilai kenusantaraan. Perbedaan cerminan ekspresi arsitektur Nusantara menciptakan variasi-variasi bentuk masjid Nusantara yang mewakilkan budaya-budaya Indonesia.

Seperti pada contoh Masjid At-Taufik merepresentasikan arsitektur Nusantara Sumatera Selatan dengan merancang bentuk bangunan linear. Hal ini berbanding

terbalik dengan bentuk arsitektur masjid Nusantara yang berbentuk bujur sangkar dengan orientasi bangunan memusat. Peluang untuk menerapkan ekspresi arsitektur Nusantara di era masa kini lebih besar dari pada masa sebelumnya. Spirit arsitektur Nusantara harus diangkat dengan memahami secara utuh apa esensi dari ekspresi arsitektur Nusantara yang mementingkan representasi bentuk arsitektur Indonesia dan bangunan yang dapat merespon iklim di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Prijotomo, Josef. (2018). Prijotomo membenahi Arsitektur Nusantara. Wastu Lunas Grafika. Surabaya.

Prijotomo, Josef. (2008). Pasang Surut Arsitektur Indonesia. Wastu Lunas Grafika. Surabaya.

Prijotomo, Josef. (2008). Omo-Uma-Ume-Omah, Jelajah Arsitektur Nusantara Yang Belum Usai. Wastu Lunas Grafika, Surabaya.



Krier, Rob. (1988). *Architectural Composition*. Rizzoli, London.

Mangunwijaya, Y.B. (1992). *Wastu Citra*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Pramono, Atmadi., Ismudiyanto. (1987). *Demak, Kudus, Jepara Mosque. A Study Of Architectural Syncretism*. Dept. Of Architecture, Engineering Faculty, Gadjah Mada University.

Prijotomo, Josef. (2008). *Omo-Uma-Ume-Omah, Jelajah Arsitektur Nusantara Yang Belum Usai*. Wastu Lunas Grafika, Surabaya.

Ossenbruggen, F.D.E. Van. (1975). *Asal Usul Konsep Jawa Tentang Mancapat Dalam Hubungannya Dengan Sistem-Sistem Klasifikasi Primitif*. Jakarta

Jurnal

Nugroho, S., & Hidayat, H. (2016). *Tipologi Arsitektur Rumah Ulu di Sumatera Selatan*.

Noor, N., Putri, A., & Astrina, I. (2022). THE EXPRESSION OF NUSANTARAN ARCHITECTURE IN SESAT AGUNG ARCHITECTURE. In *www.journal.unpar.ac.id* (Vol. 06).

Salura, P. (2018). Anatomy of Architecture Based on the Creation of Space for Activity. In *International Journal of Engineering & Technology* (Vol. 7, Issue 2).

Muchamad, B. N., & Ikaputra. (2010). *Model Ekspresi Arsitektur*. Seminar Nasional "Metodologi Riset dalam Arsitektur", 39-45.

Salura, Purnama. (2010). *Arsitektur yang membodohkan*. CSS Pub.

Rahmadani, I. I., Heny K. Sapardir, W., & Amrina, U. (2021). KARAKTER

ARSITEKTUR RUMAH ULU DI TEPIAN SUNGAI KOMERING. *Rumoh: Journal of Architecture*, 11(1), 24–31.
<https://doi.org/10.37598/rumoh.v11i1.139>

Adityaningrum, D., & Setyaningsih, W. (2020). ARSITEKTUR JAWA PADA WUJUD BENTUK DAN RUANG MASJID AGUNG SURAKARTA Titis Srimuda Pitana. In 54 / *SINEKTIKA Jurnal Arsitektur* (Vol. 17, Issue 1).

Fauzy, B., & Purnama Salura, dan. (n.d.). *MEMAHAMI RELASI KONSEP FUNGSI, BENTUK DAN MAKNA ARSITEKTUR RUMAH TINGGAL MASYARAKAT KOTA PESISIR UTARA DI KAWASAN JAWA TIMUR (Kasus Studi Rumah Tinggal di Kampung Karangturi dan Kampung Sumber Girang, Lasem)*.

Suwardi, O., Balai, A. P., Sejarah, P., Nilai, D., Bandung, T., Cinambo, J., 136, N., & Bandung, U. (2010). *NILAI BUDAYA ARSITEKTUR MASJID SANG CIPTA RASA CIREBON PROVINSI JAWA BARAT* (Vol. 2, Issue 2).

Supriatna, C., & Handayani, S. (2021). UNGKAPAN BENTUK DAN MAKNA FILOSOFI DALAM KAIDAH ARSITEKTUR RUMAH TRADISIONAL MINANGKABAU, PADANG, INDONESIA. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 4(2), 307–316. <https://doi.org/10.17509/jaz.v4i2.32964>

A.Hildayanti, & Wasilah. (2023). Studi Transfigurasi Masjid melalui Periodisasi Pembangunan Masjid di Indonesia. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 12(2), 72–84.

Harito Wibowo, D. (2023). Kajian Anatomi Karya Arsitektur (Studi Kasus: Rumah Baja oleh Ahmad Djuhara). *SARGA: Journal of Architecture and Urbanism*, 17(1), 1–10. <https://doi.org/10.56444/sarga.v17i1.218>

Sundari, T., Saptono, A. B., & Silva, H. (2021). KONSEP DESAIN MASJID BERDASARKAN SINERGI KAIDAH ARSITEKTUR DAN KAIDAH ISLAM. In *Jurnal Teknik* (Vol. 15, Issue 2).

Sains, F., Teknologi, D., Teknik, J., Uin, A., Malik, M., & Jalan Gajayana, I. M. (2010). KONTESTASI YANG SETEMPAT DAN YANG PENDATANG PADA ARSITEKTUR MASJID NUSANTARA: Jelajah atas Masjid Ampel

Surabaya dan Masjid Jami' Malang Achmad Gat Gautama. In *261 el-Harakah* (Vol. 12, Issue 3).

Ashadi, A. (2017). Correlation Between the Mosque and Traditional House Architecture in Kudus, Indonesia. In *International Journal of Built Environment and Scientific Research* (Vol. 01).

Teknik, J., & Fakultas, A. (2014). *IKATAN PENELITI LINGKUNGAN BINAAN INDONESIA (IPLBI) bekerjasama dengan Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2014*.

Internet

Swardiansa, Eka. (2023). Membedah-Membahas Ornament Is A Rhyme. Fakultas Arsitektur dan Desain Universitas Kristen Duta Kencana. (<https://www.youtube.com/watch?v=qAc3MV19TI0>)



LAMPIRAN

Lampiran 1 Foto-foto lapangan pada saat observasi langsung Masjid At-Taufik Jagakarsa